

## PENELUSURAN KUALITAS DAN KUANTITAS SANAD QIRA'AH SAB'AH: *Kajian Takhrij Sanad Qiraah Sab'ah*

M. Darwis Hude, Ahsin Sakho Muhammad, Sasa Sunarsa  
Institut PTIQ Jakarta, STAI Musaddadiyah Garut  
*sasasunarsa.us@gmail.com*

### Abstrak

*Qiraah sab'ah* telah disepakati ke-*mutawatir*-annya oleh jumbuh ulama. Namun ada ulama yang berpendapat bahwa *sanad qiraah sab'ah* dari para imam *qiraah sab'ah* kepada Rasulullah Saw, tidak mencapai derajat *mutawatir*, melainkan hanya *masyhur*, yang berkualifikasi *sahih* dan *maqbul*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas *sanad qiraah sab'ah* berdasarkan kajian *takhrij hadis*. Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Analisis datanya menggunakan teori *takhrij hadis*. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam perspektif Ilmu Hadis, *sanad qiraah sab'ah* dari para Imam *qiraah sab'ah* kepada Rasulullah Saw tidaklah *mutawatir* secara kuantitas, dan dinilai hanya sampai pada derajat *masyhur* jika ditinjau dari sisi sanad masing-masing individu Imam *qiraah sab'ah*. Sementara itu, jika ditinjau dari keseluruhan jalur *qiraah sab'ah* kepada Rasulullah, maka *sanad*-nya bisa dianggap *mutawatir*, karena memenuhi kriteria umum *ke-mutawatir-an*. Namun jika ditinjau dari perspektif ilmu *qiraah*, bahwa *qiraah sab'ah* dari para imam kepada Rasulullah Saw, sebagaimana dinyatakan jumbuh ulama adalah *mutawatir*. Dengan alasan, sekalipun dalam *sanad qiraah*-nya ada yang menyendiri (sedikit) dan tidak memiliki keseimbangan pada setiap *thabaqah*-nya, namun hakikatnya tidak sendiri. Pada saat yang sama terdapat keluarga perawi *qiraah*, juga penduduk di negeri tersebut yang ikut meriwayatkannya sekalipun tidak dicantumkan dalam rangkaian *sanad qiraah*. Selain itu, ditemukan pula bahwa masing-masing *sanad qiraah sab'ah* diyakini berkualifikasi *mutawatir* pula jika tinjauan *sanad qiraah*-nya, dari perawi zaman modern sampai kepada pengarang kitab sumber *qiraah*. Dan dari para pengarang kitab *qiraah* standar kepada para Imam *qiraah*. Sebab diriwayatkan oleh para ahli *qiraah* yang jumlahnya sangat banyak.

**Kata Kunci:** *qiraah sab'ah; muatawatir; imam; jumbuh ulama*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijunjung tinggi dan dihormati oleh setiap muslim di seluruh penjuru dunia. Salah satu bagian penting dari al-Qur'an adalah *qiraah*.<sup>1</sup> Aspek *qiraah* tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an. *qiraah* disampaikan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya sesuai dengan wahyu yang diterimanya melalui Malaikat Jibril As. Selanjutnya sahabat mengajarkannya kepada para tabiin dan para tabiin mengajarkannya pula kepada *tabi' at-tabi'in*. Demikian seterusnya hingga sampai kepada kita.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, *qiraah* menghadapi masalah yang perlu ditangani secara serius. Hal itu antara lain sebagai konsekuensi adanya hadis Nabi yang menerangkan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan beberapa wajah bacaan, banyak bermunculan versi *qiraah* yang semuanya mengaku bersumber dari Rasulullah Saw. Menghadapi situasi yang tidak kondusif tersebut, para ulama dan ahli al-Qur'an segera mengambil langkah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an.

Munculnya perdebatan seputar bacaan al-Qur'an, paling tidak menunjukkan bahwa al-Qur'an memang tidak diturunkan dengan satu versi bacaan. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwasannya keragaman bacaan al-Qur'an sebagaimana tercermin dalam mushaf para sahabat belakangan mulai mengganggu kesatuan umat Islam. Saat itu di kalangan kaum muslim terjadi saling menyalahkan terhadap *qiraah* yang tidak sesuai dengan versinya. Situasi tersebut melahirkan keputusan Khalifah 'Utsman untuk melakukan unifikasi teks dan bacaan al-Qur'an.<sup>3</sup> Pada akhir abad kedua Hijriah mulailah para ulama melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi dan menguji kebenaran *qiraah* yang dikatakan sebagai bacaan al-Qur'an. Penelitian dan pengujian tersebut dilakukan dengan memakai kaidah dan kriteria yang telah disepakati oleh para ahli *qiraah*.

---

<sup>1</sup> Menurut bahasa, *qiraah* berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara pengucapan kalimat-kalimat al-Qur'an serta perbedaannya dengan menisbatkannya kepada seorang Imam *qiraah* (perawinya). Lihat, 'Abd al-Halim bin Muhammad al-Hadi Qabah, *al-Qira'at al-Qur'aniyyah* (Beirut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1999), 24.

<sup>2</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 6.

<sup>3</sup> Muhammad 'Abd al-'Azhim az-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyy, 1995), 256.

Berdasarkan hasil penelitian mereka secara selektif dan akurat, antara lain muncul tujuh versi *qiraah* yang dipopulerkan dan dilestarikan oleh tujuh orang Imam *qiraah*, yang dinilai oleh para ulama sebagai *qiraah mutawatir*. Inilah yang dikenal dengan sebutan *qiraah sab'ah* atau *qiraah tujuh*,<sup>4</sup> yaitu, 1) Nafi' al-Madaniy (70-169 H), Imam Nafi' dari Madinah; 2) 'Abdullah bin Katsir al-Makkisy (45-120 H), Imam Ibnu Katsir dari Makkah; 3) Abu 'Amr al-Bashriy (68-154 H), Imam Ibnu Amir dari Basyrah; 4) Ibn 'Amir bin asy-Syamiy (21-118 H), Imam Ibn 'Amr dari Damaskus; 5) Abu Bakar 'Ashim bin Abi Najud (w. 127/128 H), Imam 'Ashim dari Kufah; 6) Hamzah al-Kufiy (80-156 H), Imam Hamzah dari Kufah; 7) Ali bin Hamzah al-Kisa'iy al-Kufiy (119-189 H), Imam Kisa'iy dari Kufah.

Namun demikian, ada sebagian ulama yang tidak menyepakati *ke-mutawatir-an* dan kesahihan sanad *qiraah sab'ah*. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah sanad *qiraah sab'ah* termasuk kategori *mutawatir*, jika kita menggunakan parameter *mutawatir* dalam konteks Ilmu Hadis, khususnya dari segi jumlah perawi dari semua tingkatan perawi, bahwa hadis *mutawatir* ialah suatu hadis yang diriwayatkan sejumlah rawi yang menurut adat mustahil mereka bersepakat berbuat dusta, yang rawinya seimbang dari permulaan *sanad* hingga akhirnya (ujung perawi), serta tidak terdapat kejanggalan jumlah rawi pada setiap tingkatan.<sup>5</sup>

Sehingga hemat peneliti sangat penting untuk meneliti ulang *ke-mutawatir-an qiraah* dari para imam *qiraah* sampai kepada Rasulullah Saw. Sehingga dapat dibuktikan tentang kesahihan dan kemutawatiran sanad *qiraah sab'ah*. Dalam hal ini tentunya membutuhkan kerangka dan landasan teoritis. Landasan teoritis penelitian ini berangkat dari pengertian *qiraah* sahih, bahwa syarat kesahihan harus memenuhi kesahihan sanad.<sup>6</sup> Dalam penelitian sanad, setidaknya ada tiga hal yang harus diteliti yaitu: 1) Perwayatnya harus adil, 2) Perwayatnya harus *dhabith*, 3) Sanadnya bersambung.

---

<sup>4</sup> Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh* (Jakarta: PTIQ dan IIQ, 2005), 119-123.

<sup>5</sup> Mahmud Ath-Thahhan, *Intisari Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Press, 2007), 31-32, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 65.

<sup>6</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (t.tp: Mansurat al-'Ashr, t.th), 169.

Untuk mencapai periwiyatan *sanad* yang benar maka perlu diproses dengan menggunakan teori *takhrij*. *Takhrij* merupakan teori yang berfungsi untuk meneliti dan menentukan apakah hadis (*riwayat*) itu *shahih*, *hasan*, *dha'if* atau *maudhu'*.<sup>7</sup> Akhir dari sebuah *pen-takhrij-an* adalah untuk menelusuri keberadaan hadis-hadis tersebut pada sumber aslinya, sehingga dapat diketahui kuantitas dan kualitas hadis atau riwayat dimaksud.

Artikel ini menyatakan, bahwa kajian umum mengenai *qiraah* dalam literatur bahasa Arab maupun bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, meskipun kajian yang ada belum begitu luas bila dibandingkan dengan kajian keislaman yang lain seperti ilmu fikih, pendidikan, filsafat maupun muamalah. Di antara buku (*kitab*) atau hasil penelitian terdahulu tentang *qiraah* adalah sebagai berikut: Ibn Mujahid, *as-Sab'ah fi al-Qira'at li Ibn Mujahid*<sup>8</sup>; 'Amr 'Utsman bin Sa'id, *Jami' al-Bayan fi al-Qira'at*; Ibn al-Jazariy, *an-Nasyr al-Qira'at al-'Asy*; Hidayat Noor, *Ilmu qiraah al-Qur'an: Sebuah Pengantar*; dan 'Abduh Zulfikar Akaha, *al-Qur'an dan qiraah*. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin AF. dalam disertasinya yang berjudul *Perbedaan Qiraah dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an*.

Adapun penelitian tentang *qiraah* ini, secara spesifik akan menitikberatkan kepada penelusuran *sanad qiraah sab'ah*, baik dari segi kualitas maupun kuantitas para periwayatnya. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu. Bahkan penelitian ini akan berupaya mengkaji lebih mendalam dan mempertegas posisi kesahihan dan kuantitas sanad *qiraah sab'ah*. Pendekatan penelitian memilih pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sementara itu, dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan metode kritik *sanad*.

---

<sup>7</sup> Ada lima teori *takhrij* yang bisa digunakan untuk men-*takhrij* sebuah hadis di antaranya; *at-Takhrij bi mathla'i al-Hadits*; *takhrij* yang mengambil huruf awal kalimat. *at-Takhrij bi alfazh al-Hadits*; yaitu dengan mengambil satu kata yang terkandung dalam hadis. *at-Takhrij bi al-Wasithat ar-Rawi al-A'la*; yaitu mengambil pembahasan dengan melihat perawi tertinggi. *at-Takhrij binaan 'ala maudhu'i al-Hadits*; yaitu berdasarkan tema hadis. *At-Takhrij binaan 'ala nau' al-Hadits*; yaitu dengan melihat jenis hadis tertentu.

<sup>8</sup> Ahmad bin Musa bin Mujahid, *as-Sab'ah fi al-Qira'at* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th).

## B. Sekilas Tentang Makna *Qiraah* dan Persoalan Kemutawariran *Qiraah Sab'ah*

Kata *qiraah* (القراءة) selanjutnya ditulis *qiraah*<sup>9</sup> merupakan kata bahasa Arab, yaitu bentuk *mashdar* (*infinite*) dari kata قرأ- يقرأ- قرأة, yang makna asalnya yaitu; (a) الجمع والضم (*menghimpun dan mengumpulkan*), yakni menghimpun dan mengumpulkan antara yang satu dengan lainnya, seperti ungkapan ما قرأت الناقة حينها (*unta itu tidak sedang menghimpun [mengandung] janinnya*); (b) التلاوة (*membaca*), yaitu melafalkan kalimat-kalimat yang tertulis.<sup>10</sup>

Secara terminologi, terdapat berbagai pendapat atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian *qiraah* ini. Imam az-Zarkasyiy misalnya, mengemukakan pengertian *qiraah* sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa al-Qur'an dan *qiraah* adalah dua hakikat yang berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *bayan* (penjelasan) dan *mukjizat*. Sementara *qiraah* yaitu perbedaan lafadh-lafadh wahyu (al-Qur'an) dalam hal penulisan hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, tatsqil dan lain-lain.<sup>11</sup>

Sedangkan Imam Ibnu aj-Jazariy (w. 833 H) memberikan definisi Ilmu *qiraah* dalam kitabnya "*Munjid al-Muqri'in*", bahwa ilmu *qiraah* adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawi *qiraah* tersebut (yang didapat dari gurunya).<sup>12</sup> Peneliti sendiri cenderung pada pendapat al-Jazariy ini. Sebab sekalipun definisinya singkat tapi padat. Yakni mencakup berbagai pembahasan dalam hal *qiraah*. Pembahasan tentang *qiraah* selalu dihubungkan dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (*sab'ah ahruf*).

<sup>9</sup> <https://kbbi.web.id/qiraah>, diakses 9 Juni 2019.

<sup>10</sup> Sayyid Rizq ath-Thawil, *fi 'Ulum al-Qira'at, Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq* (Makkah: Maktabah Faishaliyyah, 1985), 31.

<sup>11</sup> Badr ad-Din Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyiy, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 318.

<sup>12</sup> Ibn al-Jazariy, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid ath-Thalibin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), 3.

Tidak kurang dari dua puluh satu orang sahabat yang meriwayatkan hadis ini, di antaranya 'Umar bin al-Khaththab, Ubay bin Ka'ab, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, 'Utsman bin 'Affan dan lain-lain.<sup>13</sup> Karena itu, hadis yang menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki ragam *qiraah*, menurut para pakar hadis, dinilai sebagai hadis *mutawatir* yang bisa dipertanggungjawabkan baik dari sisi riwayat maupun matannya, sehingga kehujjahannya tidak diragukan lagi. Redaksi matan hadis dimaksud adalah sebagai berikut:

عن عمر بن الخطاب يقول... قال رسول الله صل الله عليه وسلم: إِنَّ هَذَا  
الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ (أخرجہ البخاری)<sup>14</sup>

*Artinya: Dari 'Umar bin al-Khaththab berkata bersabda Rasulullah Saw: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya".* (HR. al-Bukhariy dari 'Umar bin al-Khaththab).

Di antara persoalan yang muncul dalam hadis ini adalah lafal *ahruf*. As-Sayuthiy, sebagaimana dikutip 'Abd ar-Rahman bin Ibrahim, berpendapat tidak kurang dari 40 penafsiran yang mencoba menjelaskan kata *ahruf*.<sup>15</sup> Perdebatan tersebut juga tidak hanya berkutat pada kata *ahruf*, namun juga pada kata *as-Sab'ah* yang mengiringinya, sehingga pemaknaan *sab'ah ahruf* menjadi begitu luas dan *complicated*. Pendapat paling populer tentang makna *sab'ah ahruf* dan disepakati jumbuh ulama adalah pendapat Abu al-Fadhl ar-Raziyy, bahwa yang dimaksud *sab'ah ahruf* ialah segi-segi perbedaan yang tujuh meliputi perbedaan dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan *jamak* (banyak), segi *i'rab*, *tashrif*, *taqdim* atau *ta'khir*, *al-ibdal* (penggantian), *az-ziyadah* (penambahan), *an-naqsh* (pengurangan), serta perbedaan dalam dialek (*al-lahjat*), seperti soal *imalah* (pengucapan dalam vocal é) (Thaha/20:9), antara *hal ataka haditsu musa* (dengan a) atau *hal atéka haditsu musê* (dengan e).<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Abu Syabhah, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim* (Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Saudiyyah, 1987), 166-167.

<sup>14</sup> Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 1909.

<sup>15</sup> Abi 'Amru 'Utsman bin Sa'id ad-Daniy, *al-Ahruf as-Sab'ah li al-Qur'an* (Jeddah: Dar al-Manarah wa at-Tauzi', 1997), 5.

<sup>16</sup> Didin Syafruddin, "Ilmu al-Qur'an sebagai Sumber Pemikiran" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Juz iv (Jakarta: PT. Ickhtiar Baru Van Hoeve, t.th), 45-47.

Dengan memilih pendapat ar-Raziy, sebagaimana az-Zarqaniy, bahwa makna *sab'ah ahruf* yaitu tujuh macam hal yang di dalamnya terjadi perbedaan, dengan beberapa pertimbangan berikut:<sup>17</sup> *Pertama*, pendapat ar-Raziy lebih tepat dan sesuai dengan konteks hadis tentang turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf; *Kedua*, ar-Raziy mendasarkan pendapatnya pada hasil riset terhadap perbedaan *qiraah* al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendapatnya tentang arti *sab'ah ahruf* dalam hadis tentang turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf; dan *Ketiga*, pendapatnya banyak diikuti oleh para ahli *qiraah*.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa *sab'ah ahruf* ialah *qiraah sab'ah* (bacaan yang tujuh), yakni tujuh varian atau tujuh aliran bacaan al-Qur'an yang berasal dari tujuh orang Imam. *qiraah sab'ah* dimaksud adalah tujuh varian *qiraah* yang disusun Ibnu Mujahid yang sangat masyhur di kalangan umat Islam, sehingga banyak yang menyangka bahwa *qiraah sab'ah* (bacaan yang tujuh) adalah sama dengan *sab'ah ahruf* (huruf yang tujuh) tersebut. Padahal, keduanya sangat berbeda.

Sebagaimana dikatakan Manna' al-Qaththan, bahwa pendapat yang mengatakan *sab'ah ahruf* berbeda dengan *qiraah sab'ah* sejalan dengan definisi Ibn 'Abd al-Barr, bahwa maksud hadis tentang *sab'ah ahruf* tersebut hanyalah sebagai contoh bagi huruf-huruf yang dengannya al-Qur'an diturunkan.<sup>18</sup>

Selain itu, jumhur ulama, juga menentang pendapat tersebut dengan argumen antara lain bahwa Istilah *qiraah sab'ah* tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw. Dan pada saat para ahli al-Qur'an pertama kali menyusun karya tentang *qiraah*. Ia muncul pada akhir abad kedua (dibukukan pada abad ketiga) Hijriah sedang *sab'ah ahruf* sudah ada sejak abad pertama Hijriah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad 'Abd al-Azhim az-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid.1 (Beirut: Dar al-fikr, 1995), 148-177.

<sup>18</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (t.tp.: Mansurat al-'Ashr, t.th), 235.

<sup>19</sup> Abdul Djalal, *'Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 340.

Namun *qiraah sab'ah* versi Mujahid sudah begitu masyhur karena disangka itulah yang dimaksud *sab'ah ahruf* dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Padahal, ada banyak pendapat tentang *qiraah*. Ibnu Jabir Makkiy membatasi *qiraah* kepada lima Imam karena 'Utsman bin 'Affan sendiri menyebarkan mushaf terbatas kelima wilayah.<sup>20</sup> Sebaliknya ada yang berpendapat bahwa *qiraah* yang memenuhi syarat bukan tujuh, melainkan sepuluh, bahkan empat belas.

Terlepas dari kontroversi seputar hasil seleksinya, namun karya Imam Mujahid telah memberikan kontribusi sangat besar dalam upaya menjaga kemurnian ayat-ayat al-Qur'an dan bisa membedakannya antara yang sah dan tidak sah. Jumhur ulama juga telah sepakat bahwa *qiraah sab'ah* versi Mujahid adalah *qiraah mutawatir*. Begitu pula di kalangan ahli Ilmu al-Qur'an, *qiraah sab'ah* dianggap paling populer.

Pembahasan *qiraah sab'ah* berkaitan pula dengan pembahasan macam-macam *qiraah* dan syarat diterimanya. Beberapa ulama Ilmu al-Qur'an berpendapat bahwa *qiraah* ada tiga macam, *mutawatir*, *ahad* dan *syadz*. Mereka berpendapat bahwa *qiraah* yang *mutawatir* adalah *qiraah sab'ah* (*qiraah* tujuh) yang sudah *masyhur*. *Qiraah ahad* adalah tiga *qiraah* yang melengkapi *qiraah* tujuh sehingga menjadi *qira'at 'asyar* (*qiraah* sepuluh), yaitu Abu Ja'far, Ya'qub bin Ishaq dan Khalaf bin Hisyam. Termasuk kategori *qiraah ahad* adalah *qiraah* sahabat. Sedangkan *qiraah syadz* adalah *qiraah* tabiin, seperti A'masy, Yahya, bin Watstsab, dan Ibn Jubair.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibn 'Aqilah, *az-Ziyadah wa al-Ihsan fi 'Ulum al-Qur'an* (T.tp.: Markaj Buhuts wa ad-Dirasah, 2006), 190.

<sup>21</sup> Jalal ad-Din as-Sayuthiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), 110.



Menurut Manna' al-Qathtan, bahwa syarat diterimanya *qiraah* adalah sebagai berikut: *Pertama: qiraah* harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, seperti segi kefasihannya. *Kedua: qiraah* harus sesuai dengan *rasm* 'Utsmaniy.<sup>22</sup> Apabila terdapat sedikit perbedaan, maka *qiraah* tersebut masih dapat diterima. Seperti dalam Surah al-Fatihah, (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ), pada kata (الصِّرَاطَ) diganti dengan huruf sin (س). *Ketiga: qiraah* harus memenuhi kesahihan sanad.<sup>23</sup>

Dalam memaknai kata “*Sahih as-Sanad*” sebagai salah satu syarat diterima suatu *qiraah*, para ulama berbeda pendapat. Sebagian menganggap cukup dengan sahij saja, namun sebagian lain mensyaratkan harus *mutawatir*. Syekh Makkiy bin Abi Thalib al-Qaisy menyatakan: “*qiraah* sahij adalah *qiraah* yang sahij sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Ungkapan kalimatnya sempurna menurut kaidah tata bahasa Arab dan sesuai dengan tulisan pada salah satu mushaf ‘*Utsmaniy*.” Pendapat ini diikuti oleh Ibn al-Jazariy, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Thayyibat an-Nasyr fi al-Qira`at al-‘Asyr*. Akan tetapi pada kesempatan lain, Ibn al-Jazariy mensyaratkan *mutawatir* untuk diterimanya *qiraah* yang sahij, seperti disebutkan pada kitabnya *Munjid al-Muqriin wa Mursyid ath-Thalibin*.<sup>24</sup> Jadi, kemungkinan yang dimaksud dengan “*Sahih as-Sanad*” oleh Ibn al-Jazariy adalah *mutawatir*.

Dengan demikian, jika suatu *qiraah* memenuhi ketiga kategori (syarat *qiraah*) di atas maka tidak ada alasan untuk menolaknya. Dan *qiraah* yang memnuhi ketiga kategori di atas disebut *mutawatir*.

---

<sup>22</sup> *Rasm 'Utsmaniy* dimaksud adalah ejaan tulisan Zaid bin Tsabit dan kawan-kawan yang dipakai untuk menulis *al-Mashahif al-'Utsmaniyyah*

<sup>23</sup> Manna' Khalil Al-Qathtan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (t.tp.: Mansurat al-‘Ashr, t.th), 169.

<sup>24</sup> Sya'ban Muhammad Isma'il, *al-Qira'at Ahkamuha wa Mashdaruha*, terj. Agil Husin Al-Munawar dkk (Semarang: Dina Utama, 1993), 90-91, 93-94.

Hal itu antara lain didasarkan pada penjelasan az-Zarqaniy terhadap sebuah *nazham*<sup>25</sup> yang terdapat dalam kitab *Thayyibat an-Nasyr*, bahwa kata *wa shahha isnadan* pada *nazham* tersebut dipahami sebagai riwayat yang *mutawatir*.<sup>26</sup>

Namun menurut az-Zarqaniy terkait kedudukan dan kualitas (*ke-mutawatir-an*) *qiraah sab'ah* dan *'asyar*, bahwa banyak pandangan ulama yang berbeda tentang *ke-mutawatir-an qiraah* tersebut. *Pertama*, terdapat ulama yang secara berlebihan “menjunjung” *qiraah sab'ah*. Mereka yang menjunjung *qiraah sab'ah* tersebut mengatakan bahwa “siapa yang menganggap *qiraah sab'ah* tidak *mutawatir*, maka anggapan tersebut mendatangkan kekafiran karena telah meragukan *ke-mutawatir-an* al-Qur'an. Pendukung pendapat pertama ini menurut az-Zarqaniy antara lain: Abu Sa'îd Faraj bin Lubb. *Kedua*, bahwa *qiraah sab'ah* dan *qiraah* lainnya adalah dari riwayat-riwayat *ahad*. Menganggap *qiraah sab'ah* sebagai *mutawatir* adalah kemungkaran dan dapat menyebabkan pengkafiran. Pendapat *ketiga* datang dari Ibn as-Subkiy. Seperti yang dikutip az-Zarqaniy, Ibn as-Subkiy berpendapat bahwa seluruh *qiraah sab'ah* adalah *mutawatir*, yang diriwayatkan langsung dari Nabi oleh orang-orang yang tidak mungkin sepakat berdusta.<sup>27</sup>

Menurut Abu Syamah, bahwa pernyataan *qiraah mutawatir* pada dasarnya hanya sampai derajat *masyhur* dari Imam *qiraah* sampai kepada *thabaqah* di atasnya (sampai kepada Rasulullah Saw). Adapun pernyataan bahwa semua *qiraah mutawatir* dari Imam *qiraah* sampai kepada Rasulullah Saw maka hal itu membutuhkan argumen yang lebih jelas. Karena jika dilihat secara ilmiah, maka hal itu hanya sampai pada derajat *ahad (masyhur)*.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Berikut bunyi *nazham* dimaksud:

وَكُلُّ مَا وَفَّقَ وَجْهَ نَحْوٍ \* وَكَانَ لِلرَّسْمِ اِحْتِمَالًا يَحْوِي  
وَصَحَّ إِسْنَادًا هُوَ الْقُرْآنُ \* فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَكْبَرُ  
وَحَيْثُمَا بَحْتَلُ وَكُنْ أَتَيْتَ \* شُدُّوْذَهُ لَوْ أَنَّهُ فِي السَّبْعَةِ

<sup>26</sup> Muhammad 'Abd al-'Azhim az-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyy, 1995), 343.

<sup>27</sup> Muhammad 'Abd al-'Azhim az-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyy, 1995), 354.

<sup>28</sup> Syihab ad-Din bin 'Abd ar-Rahman bin Isma'il (Abu Syamah al-Maqdisiy), *Al-Mursyid al-Wajiz Tata'alaq bi al-Kitab al-'Aziz* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), 177-178.

Imam az-Zarkasyiy berkata pada kitab *al-Burhan*, bahwa dapat dipastikan *qiraah* al-Qur'an adalah *mutawatir* sampai kepada Imam *qiraah* tujuh. Namun jika dikatakan bahwa masing-masing *Qiraah Sab'ah* berkualifikasi *mutawatir* dari Imam *qiraah* sampai kepada Nabi Muhammad Saw, maka hal itu butuh pertimbangan. Sebab, jika diperhatikan lebih jauh bahwa sanad Imam *qiraah sab'ah* sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab *qiraah* pada dasarnya diambil dari perorangan ke perorangan. Tidak mencukupi syarat untuk dikatakan sebagai *mutawatir*. Ini merupakan perkara yang tidak bisa dibantah dari kitab-kitab mereka. Hal itu pun telah dijelaskan oleh Syekh Syihab ad-Din Abu Syamah dalam kitabnya "*al-Mursyid al-Wajiz*."<sup>29</sup>

Al-Qashthalaniy berkata dalam kitab *Latha'if*, Syarat tentang *mutawatir* tidak lain didasarkan pada keseluruhan al-Qur'an. Jika tidak, maka jika disyaratkan *mutawatir* pada setiap unsur yang ada perbedaannya, maka sebagian besar *qiraah* Imam tujuh akan lenyap.<sup>30</sup> Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, ke-*mutawatir-an qiraah sab'ah* ternyata tidak disepakati secara utuh oleh para ulama. Hal itu antara lain terkait dengan pemaknaan dan pemahaman tentang kesahihan dan ke-*mutawatir-an* sanad yang merupakan salah satu persyaratan diterima tidaknya *qiraah*. Dalam hal ini, tentu saja harus dipisahkan dengan ke-*mutawatir-an* periwayatan al-Qur'an secara utuh, yang telah disepakati bahwa al-Qur'an diriwayatkan secara *tawatur*, dengan bilangan orang banyak dan tidak mungkin berbohong. Sementara itu, terkait *qiraah* di antara Imam-imam *qiraah* (pasca *tabi'in*) diyakini bacaannya ada yang *masyhur* dari sisi *riwayah* (segi transmisi) dan *dirayah* (segi isi). Di antara mereka ada pula yang terbatas dalam sifat-sifat tersebut, sehingga terdapat banyak perbedaan karena sedikit ke-*dabit-an-nya* dan hampir bercampur antara yang salah dengan yang benar. Maka ulama ahli *qiraah* terkemuka berijtihad menjelaskan kebenaran, mengumpulkan huruf dan *qiraah*, menyeleksi berbagai segi dan periwayatan dan menentukan kualitasnya. Dari usaha ini muncullah sejumlah nama Imam *qiraah* yang tujuh, sepuluh, empat belas dan sebagainya. Selain itu, juga menghasilkan enam kualitas periwayatan *qiraah*, yaitu *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, *maudhu'* dan *mudraj*.

---

<sup>29</sup> Badr ad-Din Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyiy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 318.

<sup>30</sup> Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimiy, *Mahasin at-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 296.

### C. Tinjauan Tentang Takhrij, Kaidah Kesahihan Sanad, dan Hadis Mutawatir

Mahmud ath-Thahhan menjelaskan pengertian *takhrij* menurut bahasa adalah berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada suatu masalah (اجتماع أمرين متضادين في أمر واحد).<sup>31</sup> *Takhrij* sering dikatakan dalam beberapa arti: 1) *al-Istinbath* (hal mengeluarkan), 2) *at-Tadhrib* (hal melatih) dan 3) *at-taujih* (hal memperhadapkan). Dan kata itu secara *isytiqaq* berasal dari kata *kharaja* yang berarti nampak atau jelas.<sup>32</sup>

Sedangkan *takhrij* menurut istilah berbeda-beda menurut penuturan berbagai ulama. Ibrahim ‘Abd al-Fatah Halibah misalnya, dengan mengutip pendapat al-Manawiy, bahwa *takhrij* adalah: “Mengembalikan hadis-hadis ke tempat asalnya yang ditulis oleh ulama-ulama hadis dalam kitab *Jawami’*, *Sunan* dan *Musnad*.”<sup>33</sup> Sementara Mahmud ath-Thahhan, bahwa *takhrij* adalah menunjukkan letak hadis pada sumber aslinya yang lengkap dengan sanad-sanadnya kemudian menjelaskan status atau kualitas hadis jika diperlukan.<sup>34</sup>

Dari definisi di atas dapat kita lihat bahwa *takhrij* itu adalah menelusuri suatu hadis ke sumber asalnya yaitu kitab-kitab *Jawami’*, *Sunan* dan *Musnad* kemudian jika diperlukan menyebutkan kualitas hadis tersebut apakah sah, hasan atau daif.

Selanjutnya Syuhudi Isma’il membagi *takhrij* hadis dalam dua bagian yakni:<sup>35</sup> *pertama, takhrij al-Hadis bi al-Alfaz*. Yakni upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri lafas hadis yang dicari, *kedua, takhrij al-Hadis bi al-Maudu*, yakni upaya pencarian hadis berdasarkan pada tema dari suatu hadis.

---

<sup>31</sup> Mahmud Thahhan, *Ushul at-Takhrij Wa Dirasah al-Asanid* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1991), 7-8.

<sup>32</sup> Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama 1994), 2.

<sup>33</sup> Ibrahim ‘Abd al-Fatah Halibah, *Al-Qaul Badi’ fi Takhrij Al-Hadits Syafi’iy* (Kairo: Dar ‘Arabiyyah Muhammadiyyah, t.th), 10.

<sup>34</sup> Mahmud Thahhan, *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1991), 10.

<sup>35</sup> M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 16.

Salah satu hal yang terkait dengan *takhrij* adalah *naqd* hadits. *Naqd* oleh sebagian kalangan diartikan sebagai kritik. Dan kata *naqd* digunakan oleh sebagian ulama hadis awal di abad kedua dengan makna kritik. Metode *naqd* hadis pada masa Nabi, yaitu melakukan verifikasi atas informasi yang disandarkan kepada Nabi dengan menanyakan langsung kebenarannya kepada Nabi.<sup>36</sup>

Teori *Naqd* hadis sendiri memiliki dua garis besar yakni:<sup>37</sup> *Pertama, al-Naqd al-Kharijiy* (kritik sanad hadis). Pada kaidah *al-naqd al-kharijiy* ini membahas tentang cara-cara periwayatan hadits, sahnya periwayatan, keadaan *rawi*, dan kadar kepercayaan kepada mereka. Kritik pada umumnya berkisar di sekitar persoalan, yaitu ketersambungan *sanad* dan *ketsiqahan* rawi. Kritik terhadap sanad merupakan penyelidikan terhadap kejujuran *rawi* menyampaikan sumber hadis didapat. Langkah pertama dalam melakukan penelitian hadis adalah melihat *ittisa al-sanad* (bersambungannya *sanad*) sampai pada Rasulullah Saw. *Kedua, al-Naqad al-Dakhili* (Kritik Matan Hadis). Bentuk kritik ini tidak akan diulas karena peneliti memfokuskan pada kritik sanad *qiraah*.

Selain itu, di antara hal penting dalam meneliti kesahihan sanad, adalah mengetahui kaidah kesahihan sanad. Kaidah kesahihan sanad hadis merupakan bagian dari kaidah kesahihan hadis yang digunakan ulama dalam mensyaratkan penerimaan suatu hadis. Benih-benih kesahihan sendiri telah muncul pada zaman Nabi Saw dan sahabat. Imam asy-Syafi'iy, al-Bukhariy dan Muslim serta yang lainnya dari periode *mutaqaddimin* (متقدمين) telah memperjelas benih-benih itu dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan riwayatkan. Tetapi mereka belum menyebutkannya secara eksplisit. Baru pada periode *muta'akhirin* (متأخرين) yang melanjutkan usaha mereka, kaidah kesahihan hadis disempurnakan rumusnya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Hatta Abdul Malik, "Naqd Al-Hadits Sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam" dalam *Journal Islamic Studies and Humanities*, No.1 (2016), 58.

<sup>37</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 279-280.

<sup>38</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 63-64.

Salah seorang ulama hadis yang telah menyusun rumusan kaidah kesahihan hadis dan menjadi rujukan para ulama di masa berikutnya adalah Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abd ar-Rahman bin ash-Shalah asy-Syahrazuriy (w. 643 H.) atau yang lebih dikenal dengan Ibn ash-Shalah. Menurutnya hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang *'adil* dan *dhabth*, berasal dari perawi yang juga *'adil* dan *dhabth* hingga kepada akhir sanad, serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat tersembunyi).<sup>39</sup>

Terkait pembagian hadis dari segi kualitasnya, pada awalnya, para ulama membaginya dalam dua kategori: *Pertama*, hadis *maqbul*, hadis yang diterima dan dapat dijadikan *hujjah* (حجة) yakni hadis sahih. *Kedua*, hadis *mardud* (مردود), hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan *hujjah* (حجة) yakni hadis daif. Pada perkembangan selanjutnya, hadis ditinjau dari segi kualitasnya, dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu hadis sahih, hasan dan daif, baru dikenal sejak masa at-Tirmidziy, sekaligus dialah sebagai pencetus munculnya hadis hasan. Sedangkan pembagian hadis dari segi kuantitasnya (jumlah perawi), para ulama Hadis berbeda pendapat tentang pembagian hadis ditinjau dari aspek kuantitas atau jumlah perawi yang menjadi sumber berita. Di antara mereka ada yang mengelompokkan menjadi tiga bagian, yakni hadis *mutawatir*, *masyhur* dan *ahad*.<sup>40</sup>

Tentang arti *mutawatir* dalam ilmu hadis, bahwa sebuah hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi di setiap generasi maka hal itu sudah cukup bukti sebagai riwayat yang terpercaya atau sahih. Dengan demikian, *ṭawatur* bukanlah bagian ilmu yang menguji watak perawi dan cara periwayatan hadis. Sebuah hadis *mutawatir*, menurut para ulama, hanya untuk dipraktikkan, sedang historisasinya tidak perlu didiskusikan. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan sarjana Muslim tentang ke-*hujjah*-an (otoritas argumentasi) hadis *mutawatir*, karena dianggap menghasilkan ilmu dan keyakinan (*al-Yaqin*) dan bukan praduga (*zhanni*).<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Shalah, *'Ulum al-Hadits*, (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), 10.

<sup>40</sup> Abu 'Abd ar-Rahman Shalah bin Muhammad bin 'Uwaidah, *Ta'liq Muqaddimah Ibn Shalah fi 'Ulum al-Hadits* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), 17.

<sup>41</sup> Ibnu Shalah, *'Ulum al-Hadits* (Madinah: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972), 10.

#### D. Kualitas dan Kuantitas Sanad *Qiraah Sab'ah*

Peneliti sengaja tidak mencantumkan proses dan gambaran penelitian tentang penelitian kualitas dan kuantitas sanad *qiraah sab'ah*, karena memungkinkan untuk dicantumkan mengingat halamannya cukup banyak. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti langsung menulis pembahasan dan analisis tentang penelitian kualitas dan kuantitas sanad *qiraah sab'ah*.

Secara umum, kuantitas sanad *qiraah sab'ah* dari masing-masing Imam *qiraah* kepada Rasulullah Saw. berjumlah banyak namun bervariasi dalam setiap *thabaqah* (tingkatannya). Pada *thabaqah* sahabat misalnya, ada yang bersumber dari dua (2) sahabat, tiga (3) sahabat, empat (4) sahabat, lima (5) sahabat, bahkan ada pula yang bersumber dari tujuh (7) sahabat. Namun tidak ada keseimbangan pada *thabaqah* setelahnya. Dalam perspektif '*Ulum al-Hadits* bentuk sanad seperti itu dinamakan sanad *masyhur* (*Ahad* berkualifikasi *masyhur*). Sehingga sanad *qiraah sab'ah* dari masing-masing Imam *qiraah* kepada Rasulullah Saw tidak masuk kategori *mutawatir*. Sebab, tidak terpenuhinya unsur-unsur sanad *mutawatir* sebagaimana telah ditetapkan para pakar '*Ulum al-Hadits*, yaitu tidak terpenuhinya unsur jumlah perawi dan tidak adanya keseimbangan jumlah perawi pada masing-masing *thabaqah*.

Sementara itu, tentang kualitas masing-masing sanad *qiraah sab'ah* adalah sah berdasarkan beberapa pertimbangan dan argumen berikut: *Pertama*, Adanya persambungan sanad. Berdasarkan *i'tibar sanad* pada masing-masing sanad *qiraah sab'ah* dapat dinilai bahwa sanad para perawi *qiraah* bersambung (*muttashil*) dengan argumen berikut:

- a) Dari segi umur memungkinkan mereka untuk *liqa`* (bertemu).
- b) Mereka ber-*talaqqi* karena memiliki hubungan antara guru dan murid.
- c) Domisili para perawi tidak berjauhan dan masih di sekitar wilayah Arab dan sekitarnya, yakni Mekah, Madinah, Damaskus, Kufah, dll.
- d) Berdasarkan *Shighat Tahammul wa al-Ada`*, yakni lambang-lambang periwayatan, bahwa semua perawi menggunakan lambang periwayatan *qara`a 'ala*, yang merupakan bagian dari aspek ketersambungan sanad *al-Qira`ah*. Sehingga dipastikan murid bertemu dengan gurunya.
- e) Bentuk periwayatannya, diriwayatkan secara *bi al-Lafzhi*, dengan alasan semua perawi menghadapkan *qiraah*-nya kepada gurunya.

*Kedua*, Dari segi *ke-'adalah-an* dan *ke-dhabt-an*, dapat dinyatakan bahwa masing-masing jalur *qiraah* adalah *'adl* dan *dhabt*. Dari penilaian para kritikus, secara umum dinyatakan dengan pernyataan positif (*ta'dil*) sehingga sanadnya kuat.

Dengan demikian, sanad masing-masing *qiraah sab'ah* berdasarkan parameter atau kaidah-kaidah Ilmu Hadis dapat dinyatakan sah. Walaupun ada beberapa perawi yang berkualifikasi rendah (tidak *tsiqah*) namun terdapat sanad lain (*syahid* dan *muttabi'*). Selain itu, para perawi *qiraah* yang berkualifikasi rendah menurut *jarh wa at-Ta'dil* bagi periwayat hadis tersebut, karena mereka lebih fokus pada *qiraah*. Sehingga ada pernyataan bahwa perawi tersebut berderajat *tsiqah*, *tsabt* dan *mutqin* dalam bidang *qiraah* namun lemah dalam bidang hadis.

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa sanad *qiraah sab'ah* secara umum adalah sah. Sekalipun terdapat beberapa rawi yang berkualifikasi tidak *tsiqah*, tapi secara umum para perawinya berkualifikasi *tsiqah*. Dengan demikian, sanad *qiraah sab'ah* adalah sah.

Sementara itu, terkait kemutawatiran sanad *qiraah sab'ah* dari imam *qiraah* kepada Rasulullah Saw bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan parameter Ilmu Hadis, ternyata sanad *qiraah sab'ah* dari masing-masing Imam *qiraah* tidak mencapai derajat *mutawatir* berdasarkan kaidah-kaidah *mutawatir* menurut perspektif hadis, khususnya dalam hal jumlah perawi dan keseimbangan perawi pada setiap tingkatan.

Namun demikian, sekalipun tidak mencapai derajat *mutawatir qiraah sab'ah* tetap *maqbulah* (diterima dan dapat diamalkan). Hal itu sebagaimana pendapat Imam asy-Syaukaniy, bahwa jika engkau menyepakati ijmak Imam salaf dan khalaf tentang ketiadaannya *mutawatir qiraah* dalam setiap huruf *qiraah sab'ah*, maka sesungguhnya hal itu tidaklah masalah jika semuanya selaras dengan bahasa Arab, sah sanadnya dan tidak menyalahi *Rasm 'Utsmaniyy*. Maka hal itu disepakati sahnya digunakan dalam salat, baik *qiraah*-nya disebutkan dalam hadis maupun *qiraah* lainnya.



Pendapat senadana dikemukakan oleh Imam an-Nuwairiy al-Malikiy dalam *Syarh ath-Thayyibah*, dalam menanggapi pernyataan Imam al-Jazariy: Setiap qiraah yang sesuai dengan kaidah nahwu dan *Rasm 'Utsmaniy* juga sah sanadnya, maka *qiraah* tersebut adalah al-Qur'an. Ketika ada *qiraah* yang meyim pang dari ketiga kriteria tersebut, maka tidak diragukan lagi termasuk *qiraah syadz*, sekalipun ia terdapat dalam *qiraah sab'ah*, bahwa apa yang diungkapkan oleh al-Jazariy tersebut adalah cukup. Tidak perlu harus *mutawatir*. Keharusan untuk *mutawatir* adalah pendapat baru yang menyimpang dari pendapat para fuqaha, ahli hadis, ahli ushul dan para mufasir. Hal itu pun telah disepakati oleh sebagian besar Ulama, Imam Zakaria bin Muhammad al-Anshariy tidak menentang pandangan Imam al-Jazariy.<sup>42</sup>

Sebagian kalangan ahli tahqiq dan pakar '*Ulum al-Qur'an*, berpendapat tentang tidak adanya ke-*mutawatir*-an *qiraah* dari para Imam *qiraah* sampai kepada Rasulullah Saw. Hal itu karena mereka memiliki batasan bahwa al-Qur'an satu hal dan *qiraah* hal lainnya. Tidak bisa menetapkan ke-*mutawatir*-an al-Qur'an dengan ke-*mutawatir*-an *qiraah*.

Hemat peneliti terkait ke-*mutawatir*-an *qiraah sab'ah* dan berdasarkan kajian dari beberapa sumber, bahwa sanad *qiraah* al-Qur'an dapat diklasifikasian secara umum pada empat katagori:

*Pertama*, Dari masa sekarang sampai kepada Imam al-Jazariy, maka *qiraah* bisa dikatakan *mutawatir* tanpa ragu sedikitpun. Hal itu, karena sanad *qiraah* di dunia yang sampai kepada Ibn al-Jazariy ribuan jumlahnya.

*Kedua*, Dari Ibnu al-Jazariy kepada pengarang kitab yang menjadi sandaran *qiraah*, seperti kitab *at-Taysir*, karya ad-Daniy; *al-Kamil*, karya al-Hadzaliy; *Kifiyah*, karya Ibn Ma'dul; *al-Mishbah* karya Syahr az-Zuriy, dll. semuanya menunjukkan *mutawatir*. Hal itu dikarenakan Ibn al-Jazariy memiliki ribuan 1000 sanad *qiraah*. Sanad tersebut merujuk kepada lebih dari 50 kitab sandaran *qiraah*. Semua kitab-kitab tersebut dibaca oleh Ibn Jazari.

---

<sup>42</sup> Muhammad bin 'Ali bin Muhammad asy-Syaukaniy, *Nail al-Authar*, jld. II (Beirut: Dar al-Jil, 1973), 263.

*Ketiga*, Dari pengarang kitab sandaran *qiraah* kepada para Imam *qiraah*, di mana setiap *qiraah* memiliki dua orang periwayat *qiraah*. Ini juga menunjukkan ke-*mutawatir*-an. Kitab musnad *qiraah*, sekurang-kurang ada 50 kitab, yang di dalam nya banyak terdapat jalur sanad kepada Imam *qiraah*. Dan ini menunjukkan sebagai sanad *mutawatir* juga.

*Keempat*, Dari Imam *qiraah* kepada Nabi Muhammad Saw, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang ke-*mutawatir*-annya dalam setiap harakat dan hurufnya dari masing-masing *qiraah sab'ah*. Bahkan dapat dikatakan bahwa *qiraah sab'ah* tidak mencapai derajat *mutawatir* dari Imam *qiraah* sampai kepada Nabi.

Selain itu, peneliti juga bersepakat bahwa pada awalnya tidak disyaratkan adanya *mutawatir* dalam sanad *qiraah*. Sebab tidak ada dalil yang mengharuskannya. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw telah mengutus salah seorang sahabat untuk mengajarkan al-Qur'an. Mereka menerima ajaran al-Qur'an dari para sahabat. Mereka mengamalkan dan membaca al-Qur'an yang diterima dari para sahabat tersebut. Menurut Imam al-Jazariy, bahwa kalangan *mutaakhkhirin*-lah yang telah mensyaratkan *mutawatir* pada *qiraah*. Bahwa al-Qur'an hanya bisa diterima jika diriwayatkan secara *mutawatir*. Pendapat tersebut sesuatu yang sulit diterima, sebab jika disyaratkan harus *mutawatir* pada setiap huruf al-Qur'an, maka akan hilanglah sebagian besar *qiraah* yang bersumber dari Imam *qiraah*. Hal itu pun akan mendatangkan kemadaratan dan kerusakan.<sup>43</sup>

Sebelum ada kriteria *mutawatir* dalam *qiraah*, pada awalnya ulama ahli *qiraah* hanya menetapkan kriteria *qiraah* yang diterima dan ditolak. Bahwa *qiraah maqbulah* bukan semata-mata *qiraah mutawatir*. Tetapi *qiraah* yang memenuhi persyaratan sebagai *qiraah* sah, yaitu sesuai dengan salah satu bentuk bahasa Arab, selaras dengan *Rasm 'Utsmani* dan sanadnya sah sampai kepada Rasulullah Saw. Sekalipun sanadnya tidak *mutawatir*. Jika memenuhi ketiga kriteria tersebut, maka *qiraah* tersebut *maqbulah*.

---

<sup>43</sup> al-Jazariy, *Taqrib an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr* (Kairo: Dar al-Hadits, 200), 18.

Selain itu, dapat dipahami pula bahwa *qiraah sab'ah* dinyatakan sebagai *mutawatir* jika didasarkan sudut pandangan Ilmu *qiraah*, bahwa perawi *qiraah* sekalipun dalam sanadnya tampak menyendiri (sedikit dan tidak mencapai derajat mutawair) namun pada hakikatnya para perawi tersebut tidak sendiri (tidaklah sedikit) karena pada saat bersamaan terdapat periwayat lain yang meriwayatkannya. Begitu pula ada penduduk di negeri tersebut yang ikut meriwayatkannya sekalipun tidak dicantumkan dalam rangkaian sanad yang ditulis oleh para ulama. Dan harus diakui bahwa tidak mudah melacaknya. Seperti Ibn 'Amir, ia menerima *qiraah* dari Abu Darda`, yang jika dilihat dari jalur sanad yang ditulis para ulama tampak menyendiri dan tidak memiliki *muttabi'* (perawi lain yang meriwayatkan *qiraah* dari Abu Darda`). Namun hakikatnya ia tidaklah sendirian dalam meriwayatkan *qiraah* dari Abu Darda` tersebut. Sebab ada banyak orang pula yang meriwayatkan *qiraah* dari Abu Darda`, termasuk keluarganya sebagaimana Abu Darda` tidak sendirian dalam membaca *qiraah* kepada Nabi, sebab banyak pula sahabat lain yang meriwayatkannya. Jika yang dimaksud dengan *mutawatir* dalam konteks ini maka dikatakan bahwa seluruh sanad *qiraah sab'ah* dari para Imam kepada Rasulullah Saw. adalah *mutawatir*.

Hemat penulis jika ditinjau dari kesahihan dan ke-*maqbul*-an *qiraah sab'ah* dari para Imam kepada Rasulullah Saw khususnya jika ditinjau dari *qiraah* masing-masing Imam kepada Rasulullah Saw pada dasarnya tidak ada perbedaan. Sebab, para ulama yang menyatakan bahwa *qiraah sab'ah* dari para Imam *qiraah* kepada Rasulullah tidak mencapai derajat *mutawatir* sebagaimana telah penulis teliti, tetap berpendapat bahwa sanad *qiraah sab'ah* dari para Imam *qiraah* kepada Rasulullah sah dan *maqbul* (dapat diamalkan), hanya saja tidak menyatakan sebagai sanad *mutawatir*, karena menurut mereka sebagaimana penulis pahami pula bahwa dalam perspektif *'Ulum al-Hadîts* terdapat unsur yang tidak dapat dipenuhi untuk dikatakan sebagai sanad *mutawatir*. Dengan demikian, kesahihan sanad *qiraah sab'ah* dari para Imam kepada Rasulullah Saw disepakati oleh para ulama, namun tentang ke-*mutawatir*-annya sangat tergantung dari sudut mana seseorang mengkaji dan melihatnya, serta parameter mana yang digunakan.

## E. Penutup

Al-Qur'an dimaklumi sudah disepakati *ke-mutawatir-annya*. Tidak ada yang membantahnya. Sementara keberadaan *qiraah*, sekalipun tidak bisa dipisahkan dari al-Qur'an namun tidak semua ulama menyepakati *ke-mutawatir-annya*.

Berdasarkan hasil penelitian menurut teori Ilmu Hadis *qiraah sab'ah* dari masing-masing Imam *qiraah* sampai kepada Rasulullah Saw tidak mencapai derajat *mutawatir* dalam hal bagian-bagian huruf al-Qur'an yang mereka riwayatkan, namun hanya mencapai derajat *masyhur*. Tetapi riwayat mereka *maqbullah*, karena memenuhi kriteria *qiraah sahih*. Namun peneliti bersepakat dengan pendapat jumbuh ulama, bahwa *qiraah sab'ah* adalah *mutawatir*, jika yang dimaksud adalah keseluruhan dari *qiraah sab'ah*, (*qiraah sab'ah*, sebagai satu kesatuan). Sebab riwayat *qiraah sab'ah*, secara keseluruhan akan memenuhi kualifikasi *mutawatir*, khususnya menurut pakar yang berpendapat bahwa syarat utama *mutawatir* tidak menentukan jumlah dan keseimbangan perawi tetapi dipandang cukup jika diyakini sejumlah perawi tersebut tidak akan bersepakat dusta atau mustahil berbohong secara adat.

Selain itu, masing-masing sanad *qiraah sab'ah* berkualifikasi *mutawatir* pula jika tinjauan sanadnya dari perawi *qiraah* zaman modern kepada pengarang kitab *qiraah* standar seperti Ibn Mujahid, dan dari pengarang kitab *qiraah* standar lainnya kepada para Imam *qiraah*. Sebab diriwayatkan oleh para ahli *qiraah* yang jumlahnya banyak.

Pada prinsipnya, jika ditinjau dari segi Ilmu *qiraah*, peneliti tidak menolak pandangan Jumbuh ulama yang menyatakan bahwa *qiraah sab'ah* adalah *mutawatir*, termasuk dari para Imam sampai kepada Rasulullah Saw. Sebab, sekalipun sanad *qiraah sab'ah* menyendiri (sedikit), namun hakikatnya tidak sendiri karena ada periwayat lainnya. Sebagaimana terdapat keluarga perawi dan penduduk setempat yang juga meriwayatkannya. Dan sebagaimana pendapat al-Jazariy, bahwa setiap *qiraah* yang sesuai dengan kaidah nahwu dan *Rasm 'Utsmaniyy* serta sahih sanadnya, maka *qiraah* tersebut adalah al-Qur'an.

## Daftar Pustaka

- ‘Aqilah, Ibn, *az-Ziyadah wa al-Ihsan fi ‘Ulum al-Qur’an*, t.tp.: Markaj Buhuts wa ad-Dirasah, jild. III, 2006.
- ad-Daniy, Abi ‘Amru ‘Utsman bin Sa’id. *al-Ahruf as-Sab‘ah li al-Qur’an*, Jeddah: Dar al-Manarah wa at-Tauzi’, 1997.
- AF, Hasanuddin, *Perbedaan Qira’at dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum al-Qur’an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- al-Bukhariy, Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah, *Shahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar Ibn Katsîr, 1987.
- al-Jazariy, *Taqrib an-Nasyr fi al-Qira’at al-‘Asyr*, Kairo: Dar al-Hadits, 200.
- al-Qasimiy, Muhammad Jamal ad-Din, *Mahasin at-Ta’wil*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- al-Qaththan, Manna’ Khalil, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, t.tp: Mansurat al-‘Ashr, t.th.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- as-Sayuthiy, Jalal ad-Din, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, vol.1, Beirut: Al-Muassasah, t.th.
- asy-Syaukaniy, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad, *Nail al-Authar*, Beirut: Dar al-Jil, 1973.
- Ath-Thahhan, Mahmud. *Intisari Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Press, 2007.
- ath-Thahhan, Mahmud. *Taysir Musthalah Hadits*, Alexandria: Markaz al-Huda li ad-Dirasat: 1415 H.
- Ath-Thahhan, Mahmud, *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1991
- ath-Thawil, Sayyid Rizq. *fi ‘Ulum al-Qira’at, Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq*, Makkah: Maktabah Faishaliyyah, 1985
- az-Zarkasyiy, Badr ad-Din Muhammad bin ‘Abdullah, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- az-Zarqaniy, Muhammad ‘Abd al-‘Azhim, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabiyy, 1995.
- Djalal, Abdul, *‘Ulumul Qur’an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Fathani, Ahmad, *Kaidah Qira’at Tujuh*, Jakarta: PTIQ dan IIQ, 2005.
- Halibah, Ibrahîm ‘Abd al-Fatah, *Al-Qaul Badi’ fi Takhrij Al-Hadits Syafi’iy*, Kairo: Dar ‘Arabiyyah Muhammadiyyah, t.th.
- <https://kbbi.web.id/qiraah>, diakses 9 Juni 2019.

*Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab'ah:  
Kajian Takhrij Sanad Qiraah Sab'ah*

- Isma'il , Syihab ad-Din bin 'Abd ar-Rahman bin (Abu Syamah al-Maqdisiy), *Al-Mursyid al-Wajiz Tata'alaq bi al-Kitab al-'Aziz*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Isma'il, Sya'ban Muhammad, *al-Qira'at Ahkamuha wa Mashdaruha*, terj. Agil Husin Al-Munawar dkk. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Ismail, M. Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998,
- Mahdi, Abu Muhammad Abdul, *Metode Takhrij Hadits*, Semarang: Dina Utama 1994.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: pustaka setia, 2011.
- Malik, Hatta Abdul, "Naqd Al-Hadits Sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam" *Journal Islamic Studies and Humanities*, No.1, 2016.
- Mujahid, Ahmad bin Musa bin, *as-Sab'ah fi al-Qira'at*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Qabah, 'Abd al-Halim bin Muhammad al-Hadiy, *al-Qira'at Al-Qur'aniyyah*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1999.
- Sa'id, Labib, *Al-Jam'u ash-Shauty al-Awwal*, Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyy, t.th.
- Shalah, Ibnu. *'Ulum al-Hadits*, Madinah: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972.
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN Press, 2010.
- Syabhah, Muhammad Abu, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim*, Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Saudiyyah, 1987.
- Syafruddin, Didin, "Ilmu al-Qur'an sebagai Sumber Pemikiran" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Juz iv, Jakarta: PT. Ickhtiar Baru Van Hoeve, t.th.
- 'Uwaidah, Abu 'Abd ar-Rahman Shalah bin Muhammad bin, *Ta'liq Muqaddimah Ibn Shalah fi 'Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.